



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Likuiditas merupakan cerminan kinerja keuangan perusahaan. Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kurangnya likuiditas menghalangi perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari diskon atau kesempatan mendapatkan keuntungan.

Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi menunjukkan pihak manajemen mampu mengelola keuangannya dengan baik. Tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat dilihat dari data-data yang terdapat dalam neraca perusahaan, khususnya data-data yang termasuk dalam aktiva lancar. Tingkat likuiditas merupakan faktor yang penting bagi perusahaan, karena melalui posisi likuiditas pihak manajemen dapat mengetahui efisiensi penggunaan modal kerja dalam perusahaan. Jika tingkat likuiditas terlalu tinggi, menunjukkan modal kerja terlalu banyak tertanam pada kas atau aktiva lancar lainnya.

Piutang adalah modal kerja yang selalu berputar yang perputarannya tergantung pada kebijakan manajemen terutama dalam kebijakan penagihan piutang dan kebijakan pemberian kredit. Makin tinggi perputaran menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya kalau perputaran rendah berarti ada kelebihan



investasi dalam piutang. Hal tersebut memerlukan analisa lebih lanjut dari pihak manajemen perusahaan, mungkin karena bagian kredit dan pembagian tidak efektif dalam bekerja atau mungkin ada perusahaan dalam kebijakan pemberian kredit.

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yanti Listiani (2009) dengan judul “Pengaruh Piutang Terhadap Tingkat Likuiditas Pada PT. PINDAD (Persero) Bandung” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara piutang terhadap tingkat likuiditas. Tingkat korelasi kedua variabel sangat kuat dan menunjukkan nilai korelasi positif, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara piutang terhadap tingkat likuiditas pada PT. PINDAD (Persero) Bandung. Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cynthia Saerang (2012) pada objek yang berbeda dengan judul “Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas di PT. Ades Waters Indonesia Tbk di Jajarta” hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap likuiditas pada PT. Ades Waters Indonesia Tbk. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada objek. Yanti Listiani (2009) meneliti pada PT. PINDAD (Persero) Bandung menunjukkan bahwa piutang berpengaruh terhadap tingkat likuiditas. Berbeda dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian Cynthia Saerang (2012) pada PT. Ades Waters Indonesia Tbk, bahwa tidak terdapat pengaruh antara perputaran piutang dan tingkat likuiditas.



Perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas. Piutang merupakan elemen modal kerja paling likuid setelah kas, sehingga perusahaan lebih percaya menanamkan dananya dalam bentuk ekspansi piutang. (Frida Yulianingrum, 2011:3)

Adanya komposisi yang berbeda dari masing-masing aktiva lancar (arus kas, perputaran piutang, investasi jangka pendek) dan hutang lancar (obligasi) akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap tingkat likuiditas yang sesungguhnya bagi perusahaan. (Lukman Syamsudin, 2007:47)

Pada penelitian kali ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada sektor industri barang konsumsi yaitu pada sub sektor makanan dan minuman yang terdapat di bursa efek indonesia. Produk pada sub sektor perusahaan makanan dan minuman sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini terbukti pada saat terjadinya krisis global yang terjadi pada tahun 2008, salah satu yang dapat bertahan adalah sub sektor perusahaan makanan dan minuman. Industri makanan dan minuman dapat bertahan tidak bergantung pada bahan baku ekspor dan lebih banyak menggunakan bahan baku domestik. Sepanjang 2010, omzet penjualan makanan dan minuman di negeri ini mencapai Rp.605 triliun. Itu berarti, omzet penjualan makanan dan minuman di negeri ini dalam satu bulan mencapai Rp.50,4 triliun. Lebih kecil lagi omzet penjualan makanan dan minuman di Indonesia dalam satu hari mencapai Rp.1,68 triliun. Angka yang fantastis untuk negeri dengan penduduk 235juta jiwa. Data



gabungan pengusaha makanan dan minuman Indonesia (Gapmmi) menunjukkan tren pertumbuhan industri makanan dan minuman dalam negeri terus meningkat dari tahun ke tahun. Volume penjualan di tahun 2007 mencapai Rp.383 triliun, di tahun 2008 mencapai Rp.505 triliun, di tahun 2009 mencapai Rp.555 triliun dan ditahun 2010 mencapai Rp.605 triliun. Hal ini membuktikan bahwa industri makanan dan minuman ini tidak begitu terpengaruh akan dampaknya krisis global. (Sumber:www.detik.com)

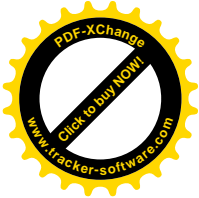
Berikut ini merupakan daftar perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1.1 Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI

No.	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1.	ADES	PT. Akasha Wira International Tbk	13-Jun-1994
2.	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	11-Jun-1997
3.	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta Tbk	10-Jul-2012
4.	CEKA	PT. Cahaya Kalbar Tbk	09-Jul-1996
5.	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk	12-Feb-1984
6.	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur	07-Oct-2010
7.	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	14-Jul-1994
8.	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	17-Jan-1994
9.	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk	04-Jul-1990
10.	PSDN	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	18-Okt-1994
11.	ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk	28-Jun-2010
12.	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk	05-Jan-1993 28-Jun-2010
13.	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk	08-Sep-1993
14.	STTP	PT. Siantar Top Tbk	16-Dec-1996
15.	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	02-Jul-1990

Sumber: www.idx.com

Saat ini tingkat persaingan antar perusahaan memaksa perusahaan untuk memberikan pelayanan yang maksimal kepada para pelanggannya.



Penjualan kredit merupakan cara yang dapat ditempuh oleh perusahaan untuk meningkatkan volume penjualan. Dengan melakukan penjualan secara kredit maka akan muncul piutang dagang. Munculnya piutang dagang berarti juga menimbulkan biaya bagi perusahaan karena perusahaan harus menyisihkan sejumlah dana yang akan diinvestasikan ke dalam piutang. Dengan demikian piutang dagang adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain sebagai akibat dari penjualan secara kredit.

Piutang sebagai salah satu elemen modal kerja selalu dalam keadaan berputar. Tingkat perputaran piutang tergantung dari syarat pembayaran yang diberikan oleh perusahaan. Makin lama syarat pembayaran semakin lama dana terikat dalam piutang, yang berarti semakin rendah tingkat perputaran piutang.

Perputaran piutang (*receivable turnover*) merupakan periode terikatnya piutang sejak terjadinya piutang tersebut sampai piutang tersebut dapat ditagih dalam bentuk uang kas dan akhirnya dapat dibelikan kembali menjadi persediaan dan dijual secara kredit menjadi piutang kembali.

Likuiditas adalah merupakan indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. (Lukman Syamsudin, 2007:41)

Perusahaan yang dapat mengelola piutang dengan baik tentu saja dapat mengukur tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Likuiditas diukur

agar dapat mengetahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas diukur dengan current ratio, cash ratio, dan quick ratio.

Berikut ini merupakan data perputaran piutang dan tingkat likuiditas yang diukur dengan *current ratio* pada sub sektor perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Periode 2009-2013:

Tabel 1.2 Perputaran Piutang dan Tingkat Likuiditas sub sektor perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2009-2013 (dalam jutaan rupiah)

PERS.	THN	Perputaran Piutang			Likuiditas (Current Ratio)		
		PENJ.	Rata-rata Piut.	Perp. Piut	Current Aset	Current Liab.	Current Ratio
ADES	2009	134,438	26,089	5.15	73,551	29,613	2.48
	2010	218,748	67,995	3.22	131,881	87,255	1.51
	2011	299,409	129,654	2.31	128,835	75,394	1.71
	2012	476,638	103,438	4.61	191,489	98,624	1.94
	2013	502,524	110,951	4.53	196,755	108,730	1.81
AISA	2009	533,194	155,062	3.44	434,645	370,659	1.17
	2010	705,220	223,366	3.16	666,010	518,294	1.29
	2011	1,752,802	397,879	4.41	1,726,581	911,836	1.89
	2012	2,747,623	753,781	3.65	1,544,940	1,216,997	1.27
	2013	4,056,735	1,012,394	4.01	2,445,504	1,397,224	1.75
CEKA	2009	1,194,544	165,364	7.22	374,368	76,488	4.89
	2010	718,205	121,106	5.93	643,986	385,079	1.67
	2011	1,238,169	186,302	6.65	619,191	367,060	1.69
	2012	1,123,520	232,668	4.83	560,260	545,467	1.03
	2013	2,531,881	300,486	8.43	847,046	518,962	1.63
DLTA	2009	740,681	164,473	4.50	612,987	130,322	4.70
	2010	547,816	200,816	2.73	565,954	89,397	6.33
	2011	564,051	268,878	2.10	577,645	96,129	6.01
	2012	719,952	249,985	2.88	631,333	119,920	5.26
	2013	867,067	208,269	4.16	748,111	158,991	4.71
INDF	2009	37,140,830	3,238,165	11.47	12,954,813	11,158,962	1.16
	2010	38,403,360	3,156,408	12.17	20,077,994	9,859,118	2.04
	2011	45,332,256	3,856,385	11.76	24,501,734	12,831,304	1.91



	2012	50,059,427	4,418,383	11.33	26,202,972	13,080,544	2.00
	2013	57,531,998	5,227,676	11.01	32,464,497	19,471,309	1.67
MLBI	2009	1,616,264	149,358	10.82	561,482	852,194	0.66
	2010	1,790,164	199,882	8.96	597,241	632,026	0.94
	2011	1,858,750	347,239	5.35	656,093	659,873	0.99
	2012	1,566,984	345,093	4.54	462,471	796,679	0.58
	2013	3,561,989	329,709	10.80	706,252	722,542	0.98
MYOR	2009	4,777,175	1,166,195	4.10	1,750,424	764,230	2.29
	2010	7,224,165	1,504,908	4.80	2,684,854	1,040,334	2.58
	2011	9,453,866	2,131,298	4.44	4,095,299	1,845,792	2.22
	2012	10,510,626	2,690,893	3.91	5,313,600	1,924,434	2.76
	2013	12,017,837	3,433,419	3.50	6,430,065	2,676,892	2.40
PSDN	2009	592,358	36,175	16.37	206,217	131,964	1.56
	2010	928,527	71,908	12.91	268,738	194,444	1.38
	2011	1,246,291	102,533	12.16	277,879	180,507	1.54
	2012	1,305,117	95,511	13.66	380,248	236,668	1.61
	2013	1,279,553	100,612	12.72	381,086	227,422	1.68
SKLT	2009	276,312	54,559	5.06	87,916	46,512	1.89
	2010	314,146	56,222	5.59	94,512	50,396	1.88
	2011	344,436	59,427	5.80	105,145	60,395	1.74
	2012	401,724	70,898	5.67	125,667	88,825	1.41
	2013	567,049	87,415	6.49	155,108	125,712	1.23
STTP	2009	627,115	100,007	6.27	185,735	110,001	1.69
	2010	762,613	117,612	6.48	291,293	170,423	1.71
	2011	1,027,684	169,376	6.07	314,229	329,934	0.95
	2012	1,283,736	205,994	6.23	569,840	571,296	1.00
	2013	1,694,935	292,864	5.79	684,264	598,989	1.14
ULTJ	2009	1,613,928	238,900	6.76	813,390	445,866	1.82
	2010	1,880,411	272,611	6.90	955,442	477,558	2.00
	2011	2,102,384	318,663	6.60	903,367	611,785	1.48
	2012	2,809,851	404,196	6.95	1,196,427	592,823	2.02
	2013	3,460,231	481,676	7.18	1,565,511	633,794	2.47

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat likuiditas pada setiap perusahaan sektor makanan dan minuman pada Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi salah satunya adalah PT Delta Djakarta Tbk, sedangkan pada PT Cahaya Kalbar Tbk mengalami penurunan yang sangat pesat pada tahun 2010 dan ada juga salah satu perusahaan yang



tingkat likuiditasnya justru terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun yaitu PT Sekar Laut Tbk.

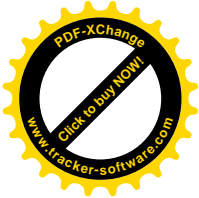
Berdasarkan uraian diatas maka saya tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG TERHADAP TINGKAT LIKUIDITAS PADA SUB SEKTOR PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2009-2013”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Perbandingan antara *current assets* dan *current liabilities* pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk menunjukkan *current liabilities* lebih besar dari *current assets*, hal ini berarti menunjukkan tingkat likuiditas pada perusahaan ini rendah.

Tingkat likuiditas pada sub sektor perusahaan makanan dan minuman cenderung mengalami fluktuasi tetapi terdapat salah satu perusahaan yang tingkat likuiditasnya terus menurun dari tahun ke tahun, hal ini menunjukkan ketidakmampuan manajemen dalam mengelola perusahaannya berarti perusahaan tersebut dapat dikatakan *illiquid*.

Perputaran piutang pada sub sektor perusahaan makanan dan minuman cenderung mengalami fluktuasi, tetapi pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk perputaran piutang terus mengalami penurunan hingga tahun 2012 tetapi mengalami peningkatan yang sangat pesat pada tahun 2013.



1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dirumuskan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu: apakah perputaran piutang berpengaruh terhadap tingkat likuiditas pada sub sektor perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2009-2013?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas pada sub sektor perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan berguna bagi semua pihak yang berkepentingan, dan diharapkan bisa dijadikan sebagai referensi untuk menghasilkan data yang lebih sempurna lagi. Beberapa pihak yang dapat mengambil manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Praktis

- a) Untuk Perusahaan

Secara praktis diharapkan penelitian ini minimal dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi perusahaan, serta sebagai alat bantu bagi para pengurus dalam pengelolaan keuangan dimana penulis melakukan penelitian.



b) Pihak Terkait

Bagi pihak terkait diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang menjalin hubungan kerjasama.

c) Pihak Lain

Sebagai bahan referensi tambahan dan acuan atau bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji masalah dalam bidang yang sama.

2. Kegunaan Akademis

a) Pengembangan Ilmu Manajemen

Menambah wawasan keilmuan di bidang manajemen, sebagai dasar referensi dan bahan kajian dalam pengembangan ilmu manajemen khususnya manajemen keuangan.

b) Peneliti Lain

Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai dasar referensi, tentang kajian dalam pengembangan manajemen keuangan, khususnya mengenai Perputaran Piutang Terhadap Tingkat Likuiditas.

c) Untuk Peneliti

Penelitian ini dapat berguna untuk menambah pengetahuan, memperluas wawasan atau pandangan dalam memahami bidang manajemen khususnya yang berhubungan dengan Perputaran Piutang Terhadap Tingkat Likuiditas.